

Metode Pendidikan Karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo

Sri Lestari¹, Khuriyah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Email: srilestari.min@gmail.com¹, khuriyah@iain-surakarta.ac.id²

Abstrak

Karakter merupakan bagian penting yang harus ditanamkan kepada semua siswa tidak terkecuali siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Oleh karena itu pendidikan karakter bagi ABK harus diberikan di sekolah inklusi. Pendidikan karakter dapat berhasil apabila dimanaje atau dikelola dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter yang ditanamkan kepada siswa ABK belum dapat berhasil 100%, hal ini disebabkan karena masih ada hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan terdiri dari dua macam, yaitu internal dan eksternal. Hambatan internal adalah belum semua guru merupakan lulusan Pendidikan Luar Biasa, sarana dan prasarana yang belum tercukupi, dan siswa ABK sendiri. Hambatan eksternal adalah orang tua siswa ABK yang kurang bisa menindaklanjuti program sekolah sewaktu anak di rumah, masyarakat yang masih menganggap remeh siswa ABK, dan pemerintah yang belum memberikan perhatian penuh terhadap sekolah inklusi.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Abstract

Character is an important part that must be embedded in all of students, including students with special needs. Therefore, character education for children with special needs must be given in inclusive schools. Character education be able to success if it is managed well. The purpose of this study was to analyze the management of character education for Children with Special Needs (ABK) at the RA Zidni Ilma Sukoharjo inclusive school. The method used in this research is qualitative. The data was collected by interviews, observation and documentation. The results shown that the character embedded in ABK students had not been 100% successful. It happens because there were still obstacles in the implementations. The obstacles consist of 2 kinds, which is internal and external. The internal obstacles are not all of the teacher's graduates from special education, inadequate facilities and infrastructure, and the children with special needs themselves. The obstacles externals are the parents of children with special needs who are not able to following up for school programs while their children at home, people in which still underestimate children with special needs, and the government which has not given full attention to inclusive schools.

Keywords : *Character Education, students with special needs*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) usia dini masih menjadi masalah di Indonesia khususnya di Kabupaten Sukoharjo. Salah satu penyebabnya adalah sekolah yang melayani ABK yakni Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah inklusi masih sedikit. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo, SLB di Sukoharjo hanya berjumlah 7, sedangkan sekolah inklusi yang mendidik anak usia dini hanya ada 1

yaitu RA Zidni 'Ilma Sukoharjo. RA merupakan singkatan dari Raudhatul Athfal yaitu salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. RA setingkat dengan TK (Taman Kanak-Kanak).

SLB adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Pramartha, 2015, p. 68). SLB memberikan pelayanan kepada anak-anak yang memiliki kelainan fisik dan mental, agar nantinya mereka dapat mengenyam pendidikan sebagaimana yang didapat oleh anak-anak normal lainnya. SLB menyelenggarakan pendidikan dari tingkat TK sampai SLTA.

Tujuan utama anak-anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB adalah untuk mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainan yang mereka miliki. Berdasarkan tujuan tersebut, maka SLB terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) SLB A dikhususkan untuk penyandang tunanetra; 2) SLB B dikhususkan untuk penyandang tunarungu; 3) SLB C dikhususkan bagi anak-anak penyandang tunagrahita yang peserta didiknya memiliki intelegensi di bawah rata-rata; 4) SLB D dikhususkan bagi penyandang tunadaksa; 5) SLB E diperuntukkan bagi penyandang tunalaras; 6) SLB G bagi anak-anak penyandang tunaganda.

Selain bersekolah di SLB, ABK bisa mendapat pendidikan di sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380 tahun 2003 menyatakan "Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya."

Sekolah inklusi juga memberikan pendidikan karakter bagi ABK. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter sejak dini akan memudahkan pendidikan di jenjang berikutnya. Ada persamaan pendidikan karakter secara umum dan pendidikan karakter bagi ABK. Persamaannya yaitu bertujuan menanamkan karakter kepada para siswa. Perbedaannya terletak pada cara atau teknik dalam menanamkan karakter pada siswa. Hal itu disebabkan ABK memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak non ABK, sehingga pendidikan karakter pada ABK disesuaikan dengan karakteristik ABK tersebut.

Beberapa penelitian telah mengkaji pendidikan karakter bagi ABK. Febri Yatmiko, Eva Banowati, & Purwadi Suhandini (2015) membahas tentang implementasi pendidikan anak berkebutuhan khusus pada SD inklusi di Kabupaten Banyumas. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD inklusi lebih menekankan pada pembiasaan. Pembiasaan atau pembudayaan dijadikan rutinitas yang selalu diasah pada peserta didik. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan rutin misalnya bersalaman, mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan, berdoa, dan datang tepat waktu.

Senada dengan penelitian tersebut, Pradista Yuliana Mukti & Abdal Chaqil Harimi (2021) mengkaji tentang manajemen pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. Proses pengelolaan yang dilaksanakan di SD tersebut adalah tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan digunakan untuk melakukan deteksi dini kepada para calon siswa saat PPDB berlangsung. Pengorganisasian digunakan untuk mengelompokkan siswa yang mendaftar di SD tersebut agar lebih mudah dalam memberikan pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, yakni tahap pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini pembelajaran bagi kelas reguler dan siswa ABK ada perbedaan. Materi yang diajarkan sama dengan reguler yakni mengacu pada kurikulum pemerintah. Letak perbedaan pada teknis penyampaian dan target. Teknis penyampaian kepada ABK melalui penyederhanaan materi, penyederhanaan indikator saat ulangan. Target untuk siswa ABK cenderung lebih kepada kemampuan sosialnya dibandingkan kemampuan akademik. Tahap terakhir adalah penilaian. Pada tahap ini dilakukan penilaian secara terus menerus melalui evaluasi rutin setiap hari Sabtu.

Sedangkan, Nela Rofisian (2018) meneliti tentang konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter bagi ABK harus dikuatkan agar terwujud pendidikan untuk semua (*Education for All*). Pembelajaran di sekolah baik perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi harus disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa.

Telaah pustaka di atas memiliki persamaan tema yang diteliti, yakni tentang pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian sama-sama meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan khusus. Adapun letak perbedaannya terdapat pada tempat penelitian dan obyek yang diteliti. Penelitian-penelitian di atas dilakukan di tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah reguler. Letak kebaruan dari penelitian ini lebih terfokus pada pendidikan karakter bagi ABK yang berusia dini di RA Zidni 'Ilma Sukoharjo.

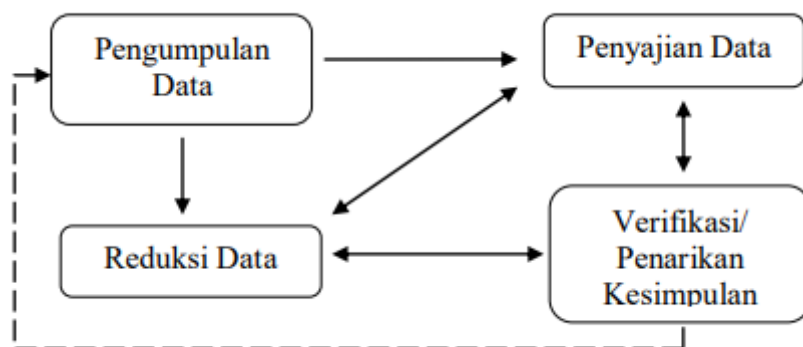
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini akan meneliti sekolah inklusi RA Zidni 'Ilma Sukoharjo. RA Zidni 'Ilma Sukoharjo merupakan satu-satunya RA yang menyelenggarakan pendidikan inklusi bagi ABK usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara utuh atau menyeluruh bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Subyek dalam penelitian ini ada beberapa yaitu Kepala RA Zidni 'Ilma, guru-guru RA Zidni 'Ilma, dan orang tua siswa ABK RA Zidni 'Ilma Sukoharjo. Obyek dalam penelitian ini adalah manajemen pendidikan karakter bagi ABK di RA Zidni 'Ilma Sukoharjo.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu: (1) wawancara; (2) observasi; (3) dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab dan yang paling mengetahui seluk beluk RA Zidni 'Ilma, guru-guru sebagai pelaksana pendidikan karakter, siswa ABK, dan orang tua siswa ABK sebagai salah satu faktor yang diharapkan ikut membantu pelaksanaan pendidikan karakter di RA Zidni 'Ilma. Dari wawancara tersebut peneliti mencatat dan mengambil data sesuai keperluan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Observasi dilakukan saat siswa tiba di sekolah, saat guru-guru serta siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sesudah kegiatan pembelajaran. Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menelaah dokumen yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dokumen yang peneliti ambil antara lain data keadaan RA Zidni 'Ilma, Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP), foto-foto kegiatan, Lembar Kerja Anak (LKA), buku penghubung antara pihak sekolah dan orang tua siswa, dan dokumen lain yang terkait.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono,2020,p320). Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Data Interaktif



Gambar 1 Bagan Komponen Analisis Data

Langkah – langkah Analisis Data Interaktif adalah :

1. Pengumpulan Data
Pengumpulan Data pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan secara umum terhadap situasi subyek/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan direkam sehingga datanya banyak.
2. Reduksi Data
Data yang diperoleh akan direduksi sehingga peneliti akan merangkum atau mengambil data yang penting dan pokok. Data yang kurang atau tidak penting akan peneliti buang.
3. Penyajian Data
Setelah proses reduksi data selesai, peneliti akan melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat.
4. Penarikan Kesimpulan
Langkah terakhir analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan akan menjawab rumusan masalah yang ada sehingga tercapai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Esensi pendidikan adalah penanaman dan penumbuhkembangan karakter yang ditegaskan dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal itu sesuai dengan Visi RA Zidni Ilma yaitu “Terwujudnya generasi muslim yang Sehat, Cerdas, Taqwa, dan Peduli Umat. “

Pendidikan karakter yang diselenggarakan di RA Zidni ‘Ilma Sukoharjo berbeda dengan sekolah reguler, karena RA Zidni ‘Ilma menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pendidikan karakter di RA Zidni ‘Ilma harus melayani siswa ABK dan non ABK.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah akan menjadikan siswa memiliki karakter yang baik apabila dikelola dengan baik. Nilai – nilai karakter yang diajarkan di RA Zidni Ilma Sukoharjo adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, manajemen pendidikan karakter pada ABK di RA Zidni ‘Ilma adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Proses perencanaan dimulai dari proses PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru). Pada proses ini, guru mendeteksi semua calon siswa baru yang ABK maupun non ABK. Siswa yang diterima di RA Zidni Ilma berusia antara 4 sampai 5 tahun. Pada proses perencanaan, sekolah menyusun KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP disusun tiap tahun ajaran baru. KTSP berisi 4 Bab yaitu 1). Profil Lembaga RA Zidni Ilma Sukoharjo, 2). Dokumen II, 3). Dokumen III, 4). Penutup. Pendidikan karakter masuk dalam Bab II dan Bab III. KTSP berfungsi sebagai dasar kegiatan pembelajaran dalam 1 tahun pembelajaran. KTSP menjadi acuan guru dalam menyusun RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran). Pada KTSP yang disusun sudah memuat pendidikan karakter yang akan diterapkan di RA Zidni Ilma. Secara khusus tertuang dalam KI 1 (Kompetensi Dasar) dan KI 2 (Kompetensi Dasar 2). KI 1 berisi Sikap Spiritual. Pada KI 1 mengajarkan tentang keagamaan atau hubungan dengan Allah Swt. KI 2 berisi Sikap Sosial atau sikap yang berhubungan dengan sesama manusia. Visi RA Zidni Ilma sudah sangat sesuai dengan KI 2 dan KI 2.

Visi RA Zidni Ilma Sukoharjo yang tercantum dalam KTSP adalah "Terwujudnya Generasi Muslim yang Cerdas, Sehat, Taqwa, dan Peduli Umat". Visi tersebut dijabarkan lebih luas dalam Misi dan Tujuan Satuan RA Zidni Ilma Sukoharjo. Berdasarkan visi tersebut maka tidak ada perbedaan pendidikan karakter bagi ABK maupun Non ABK.

2. Pengorganisasian

Tahap kedua setelah proses perencanaan adalah tahap pengorganisasian. Pada tahap pengorganisasian dilakukan pengelompokan berdasarkan umur dan kondisi siswa. Kelompok di RA Zidni Ilma ada dua yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A (Kelas Kecil) berisi siswa baru sedangkan Kelompok B (Kelas Besar) berisi siswa yang lebih tinggi tingkatannya.

Pembagian kelas pada kelompok tersebut sebagai berikut :

- a. Kelompok A terbagi menjadi 2 kelas yaitu :
 - 1). Kelas Pull Out yang terdiri dari 3 siswa ABK.
 - 2). Kelas Reguler yang terdiri dari 3 siswa ABK dan 12 siswa non ABK.
- b. Kelompok B terbagi menjadi 2 kelas yaitu :
 - 1). Kelas Reguler yang terdiri dari 3 siswa ABK dan 9 siswa non ABK.
 - 2). Kelas Reguler yang terdiri dari 3 siswa ABK dan 12 siswa non ABK.

Tabel 1 Daftar Siswa RA Zidni Ilma Sukoharjo

No	Kelompok	Laki - laki	Perempuan	ABK	Non ABK
1	A	12	7	3	16
2	B	12	13	9	16
	Jumlah	24	30	12	32

Kelas Pull Out masih dilaksanakan di RA Zidni Ilma Sukoharjo karena siswa ABK yang ada di kelas Pull Out tidak bisa digabung dengan siswa non ABK. Pada Kelas Reguler siswa ABK belajar bersama anak non ABK sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama. Setiap Kelas Reguler didampingi guru Pendamping ABK.

Siswa ABK di RA Zidni Ilma sebanyak 12 orang yang terdiri dari; 6 siswa penyandang tunagrahita, 3 siswa penyandang tuna wicara, 1 siswa penyandang autisme, 1 siswa penyandang tunarungu, 1 siswa penyandang tunadaksa.

RA Zidni Ilma memiliki 6 tenaga pendidik. Pendidikan 6 tenaga pendidik tersebut adalah 1 orang lulusan Pendidikan Luar Biasa, 1 orang lulusan Sarjana Manajemen Dakwah, 1 orang lulusan Sarjana Komunikasi Islam, 1 orang lulusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2 orang lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pembagian 6 tenaga pendidik tersebut 1 orang guru sebagai Guru Kelas A, 1 orang guru sebagai Guru Kelas B, dan 4 orang guru sebagai Pendamping ABK. Keberadaan Pendamping ABK

sangat penting karena akan membantu Guru Kelas saat Kegiatan Pembelajaran berlangsung.

3. Pelaksanaan

Keberhasilan pendidikan karakter pada ABK sangat ditentukan pada tahap pelaksanaan. Pada tahap ini Guru Kelas dan Guru Pendamping ABK harus bekerja bersama – sama sehingga siswa ABK tidak tertinggal dengan siswa non ABK. Pada umumnya pendidikan karakter pada ABK lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pendidikan karakter pada siswa non ABK, hal itu disebabkan kondisi fisik atau psikis ABK yang tidak normal. Sebagai contoh untuk pengucapan salam, bagi siswa ABK yang *speech delay* atau mengalami keterlambatan dalam bicara, maka guru harus bersedia untuk menuntun siswa tersebut agar mau mengucapkan persuku kata.

Menurut teori dari Mulyasa dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menekankan aspek keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, dan penguatan. (Mukti & Harimi, 2021, p. 79). Sesuai dengan teori tersebut menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Desy Lisnayanti, M.Pd. selaku Kepala sekaligus guru di RA Zidni Ilma mengatakan bahwa melaksanakan pendidikan karakter melalui 4 metode tersebut yaitu :

a. Pembiasaan

Pembiasaan dilaksanakan di luar kelas dan di dalam kelas. Pembiasaan dimulai saat penyambutan siswa sejak anak tiba di RA Zidni Ilma. Pada saat siswa disambut guru, siswa wajib menjawab salam lalu mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang telah mengantarnya.

Bagi siswa ABK pengucapan salam sesuai kemampuannya. Bagi siswa yang belum mampu mengucapkan terima kasih maka cukup melambaikan tangan kepada pengantar. Selain pembiasaan salam saat tiba di sekolah, pembiasaan salam yang lain adalah saat guru memulai mengajar di kelas. Siswa wajib menjawab salam dari guru. Pembiasaan lain adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan. Pembiasaan yang dilakukan di RA Zidni Ilma merupakan cerminan 18 karakter yang ada.

b. Keteladanan

Metode kedua yang penting adalah keteladanan. Anak usia dini merupakan peniru ulung oleh karena itu keteladanan guru sangat penting bagi penanaman karakter siswa. Guru tidak hanya memberikan perintah kepada siswa saja tetapi juga memberi contoh sehingga anak bisa melihat langsung. Siswa berada di sekolah selama kurang lebih 4 jam setiap hari bersama guru. Siswa akan mengamati dan meniru perilaku guru.

Guru harus bisa berperilaku yang baik sehingga akan ditiru dan dilaksanakan oleh siswa. Bentuk keteladanan guru di RA Zidni Ilma antara lain datang lebih awal sebagai contoh karakter disiplin, mengucapkan salam sebagai contoh karakter religius, suka menolong sebagai contoh karakter peduli sosial, dan lain sebagainya.

c. Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran pada masa sebelum pandemi dilaksanakan setiap hari dengan pengaturan hari Senin sampai Kamis jam 07.00 – 10.30, hari Jumat jam 07.00 – 10.00, dan hari Sabtu jam 07.00 -10.00. Kegiatan Pembelajaran pada masa pandemi dilaksanakan selama 3 hari yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat mulai jam 07.00 – 10.30. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesudah kegiatan penyambutan siswa. Setelah siswa datang kemudian diarahkan ke kelas masing – masing. Saat bel masuk kegiatan pembelajaran dimulai.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan ucapan salam kemudian berdoa lalu mengucapkan ikrar santri untuk mengenalkan syahadat baik lafal maupun artinya. Setelah itu pembiasaan hafalan surat dan hadits. Salah satu hadits yang diajarkan adalah hadits tidak boleh menyakiti saudaranya. Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan jadwal yang telah disusun. Materi yang disampaikan kepada siswa tercantum

dalam KTSP kemudian diuraikan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP menjadi pedoman guru dalam mengajar.

d. Penguatan

Metode penguatan bertujuan untuk menekankan karakter kepada siswa. Cara yang digunakan adalah guru memotivasi siswa ABK agar selalu berperilaku baik kepada siapapun, dan guru memberi apresiasi kepada ABK yang sudah berperilaku baik. Guru kelas maupun guru pendamping dapat memberi apresiasi berupa pujian atau memberi hadiah yang akan membuat siswa merasa senang. Dengan memberi pujian atau hadiah akan bisa memotivasi siswa lain, selain itu akan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa ABK.

Selain memberi apresiasi untuk menekankan karakter kepada siswa, guru dapat memberi penjelasan mengenai manfaat memiliki karakter yang baik bagi siswa ABK dan bagi orang lain. Sebagai contoh, manfaat bagi siswa ABK yang memiliki karakter baik antara lain akan disayangi oleh teman yang lain, akan mendapat pahala dari Allah Swt. sedangkan manfaat bagi orang lain antara lain dapat menguatkan persahabatan antar teman.

4. Penilaian

Penilaian keberhasilan pendidikan karakter dengan melihat perilaku siswa ABK. Siswa ABK yang berjumlah 12 anak dibagi menjadi 2 kategori yaitu Cukup dan Kurang. Siswa yang masuk kategori Cukup sebanyak 8 siswa sedangkan masuk kategori Kurang sebanyak 4 siswa.

Berdasarkan penelitian maka pendidikan karakter yang dilaksanakan di RA Zidni Ilma belum berhasil penuh atau 100 %. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi penghambat. Hambatan yang ada bersifat internal dan eksternal. Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam sekolah. Hambatan eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar sekolah. Hambatan internal antara lain, *pertama* guru yang belum semua lulusan Pendidikan Luar Biasa. Menurut Kustawan menyatakan bahwa sekolah seharusnya mampu menghadirkan Guru Pembimbing Khusus dari lulusan Pendidikan Luar Biasa dengan harapan mampu memberikan pelayanan yang optimal dalam melayani anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. (Wardah, 2019, p. 97) Latar belakang bukan dari Pendidikan Luar Biasa menyebabkan guru – guru di RA Zidni Ilma merasa kurang percaya diri dalam mengajar. *Kedua* sarana dan prasarana yang belum tercukupi. *Ketiga* siswa ABK itu sendiri. Ada beberapa siswa yang merasa takut untuk mencoba hal baru.

Hambatan eksternal ada beberapa yaitu *pertama* dari orang tua siswa ABK. Bentuk hambatan dari orang tua adalah mereka tidak mau menindaklanjuti program sekolah. Sebagai contoh siswa ABK ditanamkan pendidikan karakter dengan menghafal salah satu hadits di sekolah, kemudian sekolah meminta bantuan orang tua agar mengulangi di rumah. Ada sebagian orang tua yang tidak mau menindaklanjuti perintah sekolah tersebut. *Kedua* dari masyarakat. Selama ini masyarakat masih memandang rendah atau meremehkan siswa ABK. Hal ini berpengaruh kepada kondisi psikis siswa ABK. *Ketiga* hambatan dari pemerintah. Pemerintah belum memberikan perhatian penuh terhadap sekolah inklusi.

Selama ini sekolah sudah berusaha untuk mengurangi hambatan yang bersifat internal dari guru yaitu dengan mengadakan training bagi guru dan menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga sebagai bentuk pendampingan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) karakteristik pendidikan karakter pada siswa ABK di RA Zidni Ilma Sukoharjo meliputi nilai – nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mengharagi prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, (2) manajemen pendidikan karkter pada ABK di RA Zidni Ilma Sukoharjo adalah perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian, (3) metode pendidikan karakter di RA Zidni Ilma Sukoharjo adalah pembiasaan, keteladanan, pembelajaran, dan penilaian, (3) hambatan yang dihadapi RA Zidni Ilma Sukoharjo dalam pendidikan karakter antara lain guru, sarana prasarana yang belum mencukupi, siswa ABK, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Berdasarkan simpulan di atas maka saran yang peneliti berikan adalah (1) guru yang bukan merupakan lulusan Pendidikan Luar Biasa dapat melanjutkan Pendidikan Luar Biasa sehingga guru akan memiliki bekal ilmu yang sesuai dengan kondisi siswa ABK, (2) orang tua siswa ABK harus memiliki kesadaran agar mau bekerjasama dengan pihak sekolah sehingga pendidikan karakter dapat lebih cepat tertanam pada siswa ABK karena orang tua seharusnya tidak hanya menyerahkan pendidikan kepada sekolah, (3) masyarakat yang ada di sekitar ABK diharapkan memberi dukungan dan menghilangkan kesan negatif kepada para ABK sehingga ABK memiliki rasa percaya diri, (4) pemerintah diharapkan dapat memberi dukungan kepada sekolah inklusi diantaranya dengan menaikkan kesejahteraan guru – guru di sekolah inklusi, memberikan bimbingan kepada sekolah inklusi, memberikan pelatihan – pelatihan kepada guru – guru di sekolah inklusi untuk meningkatkan sumber daya guru yang ada, memberikan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler. *Journal of Islamic Elementary School*,143
- Baharun, H., & Awwaliyah, R.(2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Program Studi PGMI*,59-60
- Bahri, S.(2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 95
- Darma, P. I. & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 223-224
- Herviani, K. V., Istiana,Sasongko,B.T, etal. (2018). Evaluasi Peserta Didik Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Kota Bontang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 149
- Ikhtiarini,Katni,Arianto,A., etal.(2021). Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Ponorogo. *Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian*,17
- Juherna, E.,Purwanti, E., Melawati, etal.(2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu. *Jurnal Golden Age*.13
- Khaerudin, Kholifah, P. E., Indriyani, F. etal. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Islam Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 141-142
- Kurniawan, A. P.(2020). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*.2
- Mareza L. & Nugroho, A.(2016). Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*,146
- Mukti, P. Y., & Harimi, A. C. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan ...*, 9(1), 74–83. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/15561>
- Pramartha, I. N. B. (2015). Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian a Negeri Denpasar Bali. *Historia*, 3(2), 67. <https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.274>
- Rofisian, N. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 19
- Sugiyono. (2020).Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.Bandung:Alfabeta
- Sulistiyadi, K. H. (2014). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Layanan Pendidikan Inklusif di Kabupaten Sidoarjo.,2 - 3
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93.

<https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>

Yatmiko, F., Banowati E & Suhandini, P. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*, 78-79